

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Aparat, dan Implementasi *Corporate Governance* Terhadap Pencegahan Kecurangan

Hielnanda Yasmin Azzahra¹, Reni Yendrawati²

^{1,2}Department of Accounting, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: reni.yendrawati@uii.ac.id

Telp. 085868493770

Abstract

This study aimed to analyze the effect of internal control system, officer morality, and the implementation of corporate governance on fraud prevention. The sampling technique using purposive sampling technique. Sources of data used in this study is primary data, data obtained directly from respondents using a questionnaire. The sample in this study amounted to 50 respondents. This research using quantitative methods with multiple linear regression analysis and hypothesis testing use t test. The results of this study indicate that the internal control system have a positive effect on fraud prevention. Meanwhile, officer morality and corporate governance has no effect on fraud prevention.

Keywords: Internal Control System, Officer Morality, Corporate Governance, and Fraud Prevention.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan implementasi *corporate governance* terhadap pencegahan kecurangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini berjumlah 50 responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Sedangkan moralitas aparat dan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Kata kunci: Sistem Pengendalian Internal, Moralitas Aparat, *Corporate Governance*, dan Pencegahan Kecurangan.

PENDAHULUAN

Sistem pengendalian internal merupakan salah satu sistem informasi akuntansi yang diterapkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk mewujudkan sistem perusahaan yang baik dan tepat dibutuhkan analisa dan evaluasi. Implementasi sistem pengendalian internal yang kurang baik akan memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal sangat penting untuk menjaga kekayaan perusahaan tersebut (Rokhlinasari & Hidayat, 2016).

Di dalam suatu perusahaan, sistem pengendalian internal diperlukan agar apabila ada kesalahan dan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor manusia baik itu disengaja maupun tidak dapat segera diatasi. Pengendalian internal tidak hanya mencakup masalah penelaahan atas catatan tetapi juga menyangkut penilaian atas berbagai fungsi operasional yang ada di dalam perusahaan. Untuk itu sistem pengendalian internal sangat diperlukan untuk membantu pihak manajemen dalam mengendalikan perusahaan (Adiko et al., 2019).

Menurut ICW (*Indonesian Corruption Watch*) terdapat 271 kasus korupsi yang ditangani pada tahun 2019 dengan jumlah kerugian negara mencapai Rp 8,04 triliun. Salah satu kasus korupsi di Indonesia adalah kasus korupsi dana KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Kota Tangerang tahun anggaran 2015 dengan jumlah kerugian negara sebesar Rp 662 juta. Seperti yang dilansir detiknews, di dalam persidangan terungkap bahwa anggaran KONI digunakan untuk setoran ke beberapa pejabat Pemkot Tangerang sebagai bentuk kelancaran pencairan dana hibah. Beberapa pejabat Pemkot penerima di antaranya, pada tahun 2010 Kepala Dispora Tabrani sebesar Rp 20 juta dan Rp 25 juta di tahun 2011, Kepala Dispora Irman sebesar Rp 25 juta pada tahun 2013 dan Rp 25 juta di tahun berikutnya, Kepala Dispora Gatot sebesar Rp 28 juta pada tahun 2014, Kepala Disporekraf Rina Hernaningsih sebesar Rp 25 juta pada tahun 2015.

Para pelaku kasus korupsi di Indonesia dianggap seolah-olah jauh dari kata korupsi karena adanya anggapan bahwa pelaku merupakan individu yang memiliki tingkat keimanan dan kecerdasan yang tinggi. Namun, anggapan tersebut tidak tepat karena banyaknya kasus korupsi di Indonesia yang melibatkan para

pejabat tinggi hingga dinyatakan sebagai tersangka. Dari kasus tersebut menimbulkan anggapan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan serta keimanan yang tinggi tidak menjamin untuk menghindari korupsi (Urumsah et al., 2016).

Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas serta nilai yang berkenaan dengan baik atau buruk. Moral menyangkut baik dan buruknya sikap atau perilaku seseorang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, moral merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (Junia et al., 2016).

Corporate governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan atau meningkatkan nilai perusahaan (*corporate value*) dalam jangka panjang dengan memerhatikan kepentingan *stakeholder* berlandaskan peraturan perundang-undangan, moral, dan etika. *Corporate governance* berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif dan bersumber dari budaya perusahaan, nilai, etika, proses, sistem, bisnis, kebijakan, dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mendukung dan mendorong pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif dan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (Adiko et al., 2019).

Kecurangan atau *fraud* merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. Kecurangan dilakukan dengan cara licik dan bersifat menipu. Kecurangan dapat diindikasikan dengan adanya perubahan perilaku seseorang (pelaku) secara signifikan (Yurmaini, 2017). Kecurangan juga dapat diartikan sebagai penyimpangan dan perbuatan tidak etis yang dilakukan secara sengaja dengan alasan tertentu yang dilakukan oleh suatu pihak, baik dari dalam maupun luar organisasi (Maulida & Bayunitri, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang dituju. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan bersumber dari jawaban responden dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner disebar melalui *google form* kepada kepala bidang/kepala bagian, kepala seksi, serta pegawai bagian keuangan/akuntansi yang bekerja pada salah satu badan/dinas di Kota Tangerang. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 badan dan 12 dinas pada SKPD Kota Tangerang. SKPD dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan instansi pemerintah daerah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas pemerintahan selaku pengguna anggaran atau pengguna barang. Selain itu, belum ada penelitian yang dilakukan pada 3 badan dan 12 dinas pada SKPD Kota Tangerang.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menggabungkan variabel sistem pengendalian internal, moralitas aparat, *corporate governance*, dan pencegahan kecurangan yang diambil dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soleman (2013) dan Wardana *et al.* (2017) menyarankan agar peneliti selanjutnya menambah variabel lain yang berhubungan dengan pencegahan kecurangan, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih banyak mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adanya tindakan untuk melakukan kecurangan dengan menggunakan variabel dependen pencegahan kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan implementasi *corporate governance* terhadap pencegahan kecurangan.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*), peran pengendalian internal sangat penting, misalnya seperti mengurangi atau meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai aturan. Pengendalian internal merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari proses manajemen, karena konsep pengendalian internal dilaksanakan oleh manusia sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sari *et al.*, 2017). Pengendalian internal memiliki tujuan untuk memastikan seluruh anggota yang ada di dalam organisasi bekerja sesuai tanggung jawab masing-masing sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Menurut Soleman (2013), pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Pengendalian internal diterapkan dalam organisasi untuk memberikan kepastian terhadap pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, prosedur dan kebijakan harus dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi seluruh aktivitas melalui sebuah sistem yang didesain. Dengan demikian, tujuan dari perusahaan tersebut dapat dicapai secara efisien dan efektif. Kecurangan dapat dideteksi dan di atasi sedini mungkin dengan adanya pengendalian internal yang baik (Jalil, 2018).

Sistem pengendalian internal merupakan komponen yang sangat penting guna meminimalisir dan mencegah terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Dengan menciptakan kondisi internal perusahaan yang baik, maka faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya kecurangan dapat dicegah (Dimitrijevic *et al.*, 2015). Tetapi, jika pihak-pihak yang ada di dalam perusahaan tidak patuh dan tidak mendukung jalannya sistem pengendalian internal, maka kecurangan bisa saja terjadi. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat harus turut mematuhi sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam perusahaan guna mencegah terjadinya segala bentuk tindakan kecurangan.

H1: Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Pengaruh Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Kecurangan

Keinginan untuk mendapat keuntungan pribadi merupakan salah satu motivasi individu untuk melakukan segala bentuk tindakan kecurangan. Mengetahui level penalaran moral individu akan menjadi acuan dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Individu yang memiliki level penalaran moral yang rendah cenderung akan memanfaatkan kondisi tersebut. Apabila perusahaan mempunyai moralitas individu yang tinggi, maka tidak akan mendorong pegawainya untuk melakukan tindakan kecurangan. Dan sebaliknya, semakin rendah moralitas individu pegawai, maka semakin tinggi kecenderungan pegawai melakukan kecurangan. Menurut Wardana *et al.* (2017), moralitas aparat berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi moralitas aparat, maka pencegahan *fraud* juga semakin tinggi.

H2: Moralitas aparat berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pencegahan Kecurangan

Corporate governance merupakan suatu sistem yang dapat mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Penyelenggaraan *corporate governance* tidak terlepas dari lima prinsip dasar, yaitu transparansi, kemandirian, akuntabilitas, responsibilitas, dan kewajaran. Dengan diterapkannya kelima prinsip dasar *corporate governance*, maka peluang terjadinya kecurangan dapat diminimalisir.

Menurut Saftarini, Yuniarta, dan Sinarwati (2015), implementasi *good governance* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi *corporate governance*, maka tindakan kecurangan juga semakin rendah.

H3: *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 15 SKPD Kota Tangerang, yang terdiri dari 3 Badan yaitu Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA); Badan Perencanaan & Pembangunan Daerah (BAPPEDA); dan Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD), serta 12 Dinas yaitu Dinas Ketenagakerjaan; Dinas Pemuda & Olahraga; Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP); Dinas Lingkungan Hidup; Dinas Perpustakaan & Arsip Daerah; Dinas Komunikasi & Informatika; Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil; Dinas Sosial; Dinas Kebudayaan & Pariwisata; Dinas Pendidikan; Dinas Perhubungan; dan Dinas Kesehatan. Sementara responden penelitian adalah kepala bidang/kepala bagian, kepala seksi, serta pegawai bagian keuangan/akuntansi dan sudah bekerja selama minimal 3 tahun pada salah satu SKPD Kota Tangerang.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data penelitian. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung melalui kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan dan kemudian akan dijawab oleh responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang dituju. Kuesioner disebar secara langsung kepada responden dalam bentuk google form, dikarenakan kondisi pandemi yang tak kunjung membaik dan Kota Tangerang masuk ke dalam zona merah, sehingga SKPD pun memberlakukan WFH (*Work From Home*).

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek atau fokus pengamatan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) yang terdiri dari sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance* dan variabel terikat yang terdiri dari pencegahan kecurangan (*dependent variable*).

Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan sistem yang dibuat dan digunakan untuk mengatur kegiatan, serta menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan operasional di suatu organisasi (Yuniarti, 2017). Sistem pengendalian internal dapat membantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan dengan hasil yang baik dan berkualitas (Lasso, Ananta Budi dan Ngumar, 2016). Variabel ini diukur dengan menggunakan 11 (sebelas) pertanyaan di mana untuk mengukurnya menggunakan skala interval 1-4, yang merujuk pada penelitian (Wulandari dan Nuryanto, 2018).

Tabel 1. Instrumen Penelitian Sistem Pengendalian Internal

No.	Pernyataan
1.	Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
2.	Filosofi dan gaya kepemimpinan menunjukkan komitmen dan kode etik organisasi.
3.	Struktur organisasi menggambarkan pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas.
4.	Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan-perubahan baik dari internal maupun eksternal untuk mengetahui dampaknya terhadap sistem pengendalian internal.
5.	Organisasi mengidentifikasi dan menganalisis risiko untuk menentukan bagaimana cara risiko tersebut dikendalikan.
6.	Adanya pemisahan tugas dan fungsi untuk setiap kegiatan pegawai, otorisasi yang ketat untuk setiap kegiatan, serta dokumen dan catatan yang memadai.
7.	Adanya prosedur dan kebijakan untuk mencegah terjadinya risiko yang telah teridentifikasi.
8.	Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi dan komunikasi yang berkualitas dan relevan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
9.	Organisasi mengomunikasikan informasi mengenai hal-hal yang memengaruhi fungsi pengendalian internal secara efektif dan tepat waktu.
10.	Organisasi melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap pengendalian internal untuk memberikan informasi mengenai kinerja dan mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi.

-
11. Organisasi melakukan pemantauan secara terpisah dan periodik untuk mengetahui kualitas dan efektivitas pengendalian internal.
-

Moralitas Aparat

Moralitas merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan. Kecenderungan untuk melakukan kecurangan dipengaruhi oleh moralitas individu yang terlibat di dalamnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan 6 (enam) pertanyaan di mana untuk mengukurnya menggunakan skala interval 1-4, yang merujuk pada penelitian (Anastasia dan Sparta, 2014).

Tabel 2. Instrumen Penelitian Moralitas Aparat

No.	Pernyataan
1.	Pimpinan SKPD tetap menyelesaikan Laporan Realisasi Anggaran seperti periode yang lalu untuk kepentingannya.
2.	Pimpinan SKPD memberikan bonus pada staf akuntansinya karena telah patuh.
3.	Pimpinan SKPD tetap menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti periode yang lalu agar kinerjanya bagus dan terlihat baik.
4.	Pimpinan SKPD menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti periode yang lalu, karena sudah menjadi kelaziman di SKPD nya.
5.	Pimpinan SKPD menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti yang sebenarnya, karena pimpinan takut terkena sanksi Undang-Undang.
6.	Pimpinan SKPD menyusun Laporan Realisasi Anggaran seperti kondisi yang sebenarnya demi mempertimbangkan prinsip kesejahteraan masyarakat serta tidak merugikan pemerintahan.

Corporate Governance

Corporate governance merupakan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan sistem organisasi. Penyelenggaraan *corporate governance* berlandaskan pada lima prinsip dasar, yaitu transparansi, kemandirian, akuntabilitas, responsibilitas, dan kewajaran. Variabel ini diukur dengan menggunakan 5 (lima) pertanyaan di mana untuk mengukurnya menggunakan skala interval 1-4, yang merujuk pada penelitian (Saftarini, Yuniarta, dan Sinarwati, 2015).

Tabel 3. Instrumen Penelitian *Corporate Governance*

No.	Pernyataan
1.	Setiap bidang dan pegawai mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan peranan masing-masing.
2.	Setiap bidang berpegang pada prinsip-prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing.
3.	Memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk memberikan masukan dan pendapat bagi kepentingan instansi.
4.	Adanya kepatuhan terhadap peraturan instansi.
5.	Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, selalu berpegang pada etika dan pedoman perilaku (<i>code of conduct</i>) yang telah disepakati.

Pencegahan Kecurangan

Niat untuk melakukan kecurangan merupakan dorongan bagi individu untuk melakukan segala bentuk tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Menurut Soleman (2013) kecurangan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau lebih dengan tujuan untuk menipu atau memanipulasi guna

memperoleh keuntungan yang tidak adil. Kecurangan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja, mengetahui secara sadar, dan menyalahgunakan sesuatu yang menjadi milik bersama (Manurung & Hardika, 2015). Variabel ini diukur dengan menggunakan 10 (sepuluh) pertanyaan di mana untuk mengukurnya menggunakan skala interval 1- 4, yang merujuk pada penelitian (Wulandari dan Nuryanto, 2018).

Tabel 4. Instrumen Penelitian Pencegahan Kecurangan

No.	Pernyataan
1.	Kebijakan organisasi memuat standar etika yang tinggi untuk mencegah terjadinya kecurangan.
2.	Kebijakan organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencegah terjadinya kecurangan.
3.	Seluruh jajaran manajemen dan pegawai mempunyai komitmen yang sama atas penerapan kebijakan anti-fraud.
4.	Prosedur pencegahan dan penanganan kecurangan ditetapkan secara baku dan tertulis.
5.	Prosedur yang jelas dan memadai untuk melaporkan kecurangan yang ditemukan.
6.	Struktur organisasi yang memadai dan mampu menyediakan arus informasi dalam mencegah terjadinya kecurangan.
7.	Pembagian tugas dan fungsi yang jelas, sehingga tidak ada satu orang pun yang menguasai seluruh aspek dalam tugas audit.
8.	Sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai untuk mencegah terjadinya kecurangan.
9.	Kualifikasi calon pegawai mendapat perhatian khusus, seperti berpengalaman serta mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci, sehingga peka terhadap sinyal-sinyal kecurangan.
10.	Membangun <i>whistleblowing system</i> untuk menunjang pengendalian internal dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), uji koefisien determinasi dan uji linear berganda dan uji T. Penelitian ini menggunakan alpha 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari objek yang telah ditentukan, yaitu kepala bidang/kepala bagian, kepala seksi, dan pegawai bagian keuangan/akuntansi yang bekerja di salah satu dari 15 SKPD Kota Tangerang. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, maka sampel minimum yang digunakan sejumlah 47 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada responden dalam bentuk google form sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut merupakan hasil pengembalian distribusi kuesioner:

Tabel 5. Hasil Pengembalian Distribusi Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebarkan	55	100%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	5	9%
Kuesioner yang dapat diolah	50	91%

Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan dan dijawab langsung oleh responden, diperoleh hasil dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang dipaparkan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	33	66%
Perempuan	17	34%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dari 50 responden yang menjadi sampel penelitian, 33 responden berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat persentase 66%. Sedangkan sisanya berjumlah 17 responden berjenis kelamin perempuan dengan tingkat persentase 34%.

Karakteristik Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berikutnya adalah usia responden. Usia responden yang dianggap sesuai kriteria menjadi responden adalah 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, > 51 tahun. Berikut ini diperoleh data responden yang dikategorikan berdasarkan usia pada tabel 7:

Tabel 7. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
21-30 tahun	9	18%
31-40 tahun	25	50%
41-50 tahun	10	20%
>51 tahun	6	12%
Total	50	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 7 menunjukkan bahwa pegawai SKPD Kota Tangerang yang mengisi kuesioner dapat dikategorikan sebagai responden dengan usia 21-30 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 18%. Kemudian usia 31-40 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 50%. Selanjutnya responden yang berusia 41-50 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 20%. Dan terakhir responden dengan usia > 51 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 12%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, mayoritas responden pada penelitian ini yakni berusia 31-40 tahun.

Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Salah satu kriteria dalam pemilihan responden pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendidikan terakhir sebagai karakteristik responden. Untuk jenjang pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK, Diploma, Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3). Berikut ini disajikan responden yang dikategorikan berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 8:

Tabel 8. Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/SMK	1	2%
Diploma	2	4%
Sarjana (S1)	33	66%
Master (S2)	14	28%
Doktor (S3)	-	0%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa pegawai SKPD Kota Tangerang dengan pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 1 orang dengan persentase 2%. Sedangkan untuk pendidikan terakhir Diploma berjumlah 2 orang dengan persentase 4%. Kemudian untuk pendidikan terakhir Sarjana (S1) berjumlah 33 orang dengan

persentase 66%. Selanjutnya untuk pendidikan terakhir Magister (S2) berjumlah 14 orang dengan persentase 28%.

Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja

Karakteristik responden yang terakhir adalah waktu lama bekerja. Untuk jenjang lama bekerja yang sesuai dengan kriteria untuk menjadi responden penelitian ini adalah 3-5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, > 15 tahun. Berikut ini disajikan responden yang dikategorikan berdasarkan lama bekerja pada tabel 9:

Tabel 9. Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
3-5 tahun	13	26%
6-10 tahun	13	26%
11-15 tahun	11	22%
> 15 tahun	13	26%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa pegawai SKPD Kota Tangerang dengan waktu lama bekerja 3-5 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 26%. Kemudian untuk pegawai dengan lama bekerja 6-10 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 26%. Berikutnya untuk pegawai dengan lama bekerja 11-15 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 22%. Terakhir untuk pegawai dengan lama bekerja > 15 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 26%.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan penilaian mengenai tinggi atau rendahnya persepsi pegawai SKPD terkait dengan variabel penelitian. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 10. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (N= 50)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pencegahan	10	40	34.20	5.522
Kecurangan (PK)				
Sistem Pengendalian Internal (SPI)	22	44	37.52	5.365
Moralitas Aparat (MA)	6	24	16.38	4.276
Corporate Governance (CG)	14	20	17.54	2.187

Uji Validitas

Penelitian ini memiliki r tabel senilai 0.279. Berikut merupakan hasil uji validitas masing-masing variabel:

Tabel 11. Hasil Uji Validitas

Variabel	Butir	Rhitung	Rtabel	Ket
Pencegahan Kecurangan (Y)	PK 1	0.793	0.279	Valid
	PK 2	0.725	0.279	Valid
	PK 3	0.755	0.279	Valid
	PK 4	0.895	0.279	Valid
	PK 5	0.915	0.279	Valid
	PK 6	0.811	0.279	Valid
	PK 7	0.858	0.279	Valid
	PK 8	0.844	0.279	Valid
	PK 9	0.888	0.279	Valid
	PK 10	0.817	0.279	Valid
Sistem Pengendalian Internal	SPI 1	0.623	0.279	Valid
	SPI 2	0.760	0.279	Valid

(X1)	SPI 3	0.792	0.279	Valid
	SPI 4	0.669	0.279	Valid
	SPI 5	0.752	0.279	Valid
	SPI 6	0.700	0.279	Valid
	SPI 7	0.727	0.279	Valid
	SPI 8	0.661	0.279	Valid
	SPI 9	0.799	0.279	Valid
	SPI 10	0.613	0.279	Valid
	SPI 11	0.705	0.279	Valid
	Moralitas Aparat (X2)	MA 1	0.765	0.279
MA 2		0.807	0.279	Valid
MA 3		0.850	0.279	Valid
MA 4		0.850	0.279	Valid
MA 5		0.577	0.279	Valid
MA 6		0.652	0.279	Valid
<i>Corporate Governance</i> (X3)	CG 1	0.806	0.279	Valid
	CG 2	0.882	0.279	Valid
	CG 3	0.895	0.279	Valid
	CG 4	0.773	0.279	Valid
	CG 5	0.836	0.279	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, instrumen penelitian dari variabel pencegahan kecurangan, sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance* mempunyai hasil r hitung > 0.279 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuesioner tersebut valid atau sah digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas

Berikut merupakan hasil uji reliabilitas:

Tabel 12. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Pencegahan Kecurangan (PK)	0.949		
Sistem Pengendalian Internal (SPI)	0.954		
Moralitas Aparat (MA)	0.848	$>0,70$	Reliabel
<i>Corporate Governance</i> (CG)	0.878		

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, seluruh variabel dalam penelitian ini mempunyai nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang terdiri dari pencegahan kecurangan, sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance* adalah reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.28488118
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.066

	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,200. Karena nilai Asymp. Sig. lebih besar dari alpha (0,05), maka asumsi klasik untuk uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance		Asumsi Multikorelasi
	Tolerance	VIF	
Sistem Pengendalian Internal	0.718	1.392	Tidak Terjadi Multikorelasi
Moralitas Aparat	0.972	1.029	Tidak Terjadi Multikorelasi
<i>Corporate Governance</i>	0.712	1.404	Tidak Terjadi Multikorelasi

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas, yang artinya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 15. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Kesimpulan
<i>Constant</i>	0.600	
Sistem Pengendalian Internal	0.591	Bebas Heteroskedastisitas
Moralitas Aparat	0.130	Bebas Heteroskedastisitas
<i>Corporate Governance</i>	0.249	Bebas Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi atau bebas dari heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi pencegahan kecurangan berdasarkan masukan variabel sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut adalah hasil analisis regresi berganda mengenai pengaruh sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance* terhadap pencegahan kecurangan:

Tabel 16. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig
	B			
Konstanta	9.133			
Sistem Pengendalian Internal	0.415		2.774	0.008
Moralitas Aparat	0.283		1.752	0.086
<i>Corporate Governance</i>	0.276		0.749	0.458

Berdasarkan hasil uji regresi berganda pada tabel 16, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,133 + 0,415X_1 + 0,283X_2 + 0,276X_3$$

a. Konstanta

Pada persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 9,133 yang berarti jika variabel bebas yaitu sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance* tidak berubah atau konstan, maka pencegahan kecurangan akan sebesar 9,133.

b. Sistem Pengendalian Internal (X_1)

Koefisien regresi sistem pengendalian internal diperoleh sebesar 0,415 yang berarti apabila variabel sistem pengendalian internal meningkat, maka pencegahan kecurangan meningkat dan begitupun sebaliknya, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

c. Moralitas Aparat (X_2)

Koefisien regresi moralitas aparat diperoleh sebesar 0,283 yang berarti apabila variabel moralitas aparat meningkat, maka pencegahan kecurangan meningkat dan begitupun sebaliknya, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

d. *Corporate Governance* (X_3)

Koefisien *corporate governance* diperoleh sebesar 0,276 yang berarti apabila variabel *corporate governance* meningkat, maka pencegahan kecurangan meningkat dan begitupun sebaliknya, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 17:

Tabel 17. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.548	0.301	0.255	4.766

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai Adjusted R Square atau R^2 sebesar 0,255. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan variabel bebas yaitu sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance* terhadap pencegahan kecurangan sebesar 26%. Sedangkan 74% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji T dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel bebas memengaruhi variabel terikat secara individu dengan cara membandingkan hasil uji dengan tingkat signifikansinya. Apabila nilai signifikansi lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis yang diajukan didukung atau berpengaruh signifikan. Dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis yang diajukan tidak didukung atau tidak berpengaruh signifikan. Berikut merupakan hasil uji t:

Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Hipotesis	Deskripsi	B	Sig.	Kesimpulan
H1	Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan	0.415	0.008	Didukung
H2	Moralitas aparat berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan	0.283	0.086	Tidak Didukung
H3	<i>Corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan	0.276	0.458	Tidak Didukung

Berdasarkan rekapitulasi hasil uji t pada tabel 18, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil uji regresi linear berganda memiliki konstanta sebesar 9,133. Artinya, apabila variabel bebas yaitu sistem pengendalian internal, moralitas aparat, dan *corporate governance* diasumsikan tetap atau konstan, maka besarnya tingkat pencegahan kecurangan sebagai variabel terikat (Y) sebesar 9,133%.
- b. Sistem pengendalian internal memiliki uji t dengan koefisien sebesar 0,415 dan nilai signifikansi sebesar 0,008. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$. Artinya, sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.
- c. Moralitas aparat memiliki uji t dengan koefisien sebesar 0,283 dan nilai signifikansi sebesar 0,086. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$. Artinya, moralitas aparat tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.
- d. *Corporate governance* memiliki uji t dengan koefisien sebesar 0,276 dan nilai signifikansi sebesar 0,458. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$. Artinya, *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Pembahasan

Sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Artinya, apabila sistem pengendalian internal terlaksana dengan baik, maka pencegahan kecurangan dapat berjalan efektif sebagaimana mestinya.

Hasil analisis ini membuktikan bahwa pegawai di 15 SKPD Kota Tangerang telah menerapkan sistem pengendalian internal dengan baik, sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan di dalam instansi tersebut. Sikap patuh dan taatnya para pegawai membuat sistem pengendalian internal yang ada di instansi tersebut berjalan efektif dan mengakibatkan berkurangnya niat untuk melakukan kecurangan dalam bentuk apapun.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2017) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Dan penelitian selanjutnya yang mendukung hipotesis ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar dan Elliyana (2020) yang mengemukakan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Ketiga penelitian di atas mendukung hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif mampu mencegah niat seseorang untuk melakukan segala tindak kecurangan. Sistem pengendalian internal memiliki peran penting dalam suatu instansi. Apabila sistem pengendalian internal diterapkan secara efektif, maka kegiatan operasional suatu instansi juga dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga peluang terjadinya kecurangan dapat diminimalisir. Dan sebaliknya, apabila sistem pengendalian internal lemah atau tidak efektif, maka akan membuka peluang untuk melakukan kecurangan.

Moralitas aparat terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini tidak mendukung rumusan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa moralitas aparat berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Artinya, moralitas aparat tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Tinggi atau rendahnya moralitas seseorang tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, *subjective norm* atau norma subjektif merupakan salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Norma subjektif merupakan pengaruh yang muncul dari lingkungan, kondisi, dan orang-orang sekitar yang memengaruhi persepsi seseorang untuk cenderung atau tidak cenderung melakukan suatu perilaku. Apabila lingkungan sekitar maupun rekan kerja memiliki moral yang buruk, maka lebih besar kemungkinan seseorang untuk melakukan kecurangan. Hal ini

dikarenakan adanya dukungan dari rekan kerja sehingga minat untuk melakukan kecurangan tidak dapat dihindari. Akan tetapi, lingkungan sekitar dan rekan kerja yang memiliki moral baik tidak dapat menjamin seseorang tidak akan melakukan kecurangan. Seseorang yang merasa bahwa tindakan kecurangan merupakan hal yang wajar maka akan muncul niat dalam dirinya untuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaputri (2012) yang menyatakan bahwa moralitas aparat tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal tersebut membuktikan seseorang yang bermoral tinggi tidak menjamin orang tersebut tidak akan melakukan tindakan kecurangan. Individu tersebut tidak akan bisa menahan keinginan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam penelitian ini, moralitas tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan karena adanya motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal tersebut didukung dengan adanya tekanan (*pressure*) untuk melakukan tindak kecurangan. Kebutuhan *financial* seperti gaya hidup menjadi salah satu dorongan bagi individu untuk menjalankan aksinya agar seluruh kebutuhan dan keinginan individu tersebut dapat terpenuhi. Menurut Wardana *et al.* (2017), apabila para pegawai di suatu instansi memiliki moralitas yang tinggi, maka tidak akan mendorong pegawainya untuk melakukan tindakan kecurangan.

Corporate governance terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini tidak mendukung rumusan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Artinya, *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Baik atau tidaknya implementasi *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu instansi, tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, yaitu kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dari para pegawai untuk menjalankan fungsi *corporate governance* yang dianut di instansi tersebut. Hal ini menyebabkan implementasi *corporate governance* tidak terlaksana dengan baik dan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adiko *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Jadi, baik atau tidaknya *corporate governance* yang diimplementasikan, tidak dapat menekan terjadinya kecurangan yang terjadi di dalam suatu instansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa peran sistem pengendalian internal dalam sebuah perusahaan atau instansi sangatlah penting. Penerapan sistem pengendalian internal yang efektif dan sikap patuh seluruh karyawan dapat mencegah terjadinya kecurangan. Moralitas aparat tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang bermoral tinggi tidak menjamin orang tersebut tidak akan melakukan tindakan kecurangan. *Corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* yang tidak terlaksana dengan baik dan tidak berjalan sebagaimana mestinya dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, maka diajukan saran kepada peneliti selanjutnya, yaitu: diharapkan untuk dapat menentukan dan mengambil sampel lebih banyak lagi agar hasil penelitian yang diperoleh dapat mewakili kondisi atau gambaran secara keseluruhan dan mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel bebas atau variabel independen lain yang diperkirakan merupakan faktor yang dapat memengaruhi pencegahan kecurangan, seperti *anti-fraud awareness* dan asimetri informasi.

REFERENSI

- Adiko, R. G., Astuty, W., & Hafisah, H. (2019). Pengaruh Pengendalian Intern, Etika Auditor, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Pt. Inalum. *JAKK | Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 2(1), 52–68.
- Anastasia dan Sparta. (2014). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Perusahaan Swasta di Wilayah Tangerang dan Jakarta). *Ultima Accounting*, 6(1), 1-26.
- Dimitrijevic, D., Milovanovic, V., & Stancic, V. (2015). The Role of A Company's Internal Control System in Fraud Prevention. *E-Finanse*, 11(3), 34-44.
- Jalil, F. Y. (2018). Internal Control, Anti-Fraud Awareness, and Prevention of Fraud. *Etikonomi*, 17(2), 297-306.
- Junia, N., Rasuli, M., & Diyanto, V. (2016). Pengaruh Moralitas Aparat, Kesesuaian Kompensasi, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1623–1637.
- Lasso, Ananta Budi & Ngumar, S. (2016). Pengaruh Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi PT. Brother Silver Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies*, 279-286.
- Maulida, W. Y., & Bayunitri, B.I., (2021). The Influence of Whistleblowing System Toward Fraud Prevention. *International Journal of Financial Accounting and Management*, 2(4), 275-294.
- Putu Rita Saftarini, Gede Adi Yuniarta, N. K. S. (2015). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi Dan Implementasi Good Governance Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Skpd Di Kabupaten Bangli). *E-Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12.
- Rokhlinasari, S., & Hidayat, A. (2016). Al-Amwal, Volume 8, No. 2 Tahun 2016. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Ban BJB Syariah Cirebon, 8(2), 491–508.
- Sari, N., Ghozali, I., & Achmad, T. (2017). The Effect of Internal Audit and Internal Control System on Public Accountability: The Emperical Study in Indonesia State Universities. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 157-166.
- Soleman, R. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(1), 57–74. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art5>
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Melihat jauh ke dalam : Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 53.
- Wardana, I. G. A. K., Sujana, E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System Dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud Pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–10.
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>
- Yuniarti, R. D. (2017). The Effect Of Internal Control And Anti-Fraud Awareness On Fraud Prevention. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20(1), 113-124.
- Yurmaini. (2017). Kecurangan Akuntansi (*Fraud Accounting*) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1(3).